

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses yang berjalan melalui tiga tahapan penting yang disebut sebagai eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Tahapan-tahapan ini terkait dengan upaya membenarkan dan mengesahkan norma-norma dalam masyarakat, baik dari segi pengetahuan maupun nilai-nilai yang dianut, yang disebut sebagai realitas sosial. Berger menyatakan bahwa dalam proses ini, terjadi konstruksi sosial dari masyarakat dalam rentang waktu sejarah yang panjang, dari masa lalu hingga saat ini, dan juga masa depan.¹⁵

Berger juga berusaha untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dari berbagai aliran dan teori sosiologi, dengan memberikan penekanan lebih pada satu aspek dan mengabaikan yang lainnya, sehingga membentuk suatu teori konstruksi teoritis yang komprehensif. Hasil dari penjelasannya menunjukkan sifat masyarakat yang beragam, dinamis, dan kompleks. Oleh karena itu, menurutnya, realitas sosial selalu dipengaruhi oleh proses konstruksi individu terhadap pengalaman dunia mereka melalui beberapa tahapan atau momen, yaitu objektivitas dari proses-proses dan makna-makna subjektifitas, yang kemudian digunakan oleh individu untuk membangun pemahaman yang

¹⁵ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma fakta sosial, devinisi sosial, dan prilaku sosial*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 106

bersama-sama.¹⁶ Dalam analisis mengenai konstruksi sosial itu Berger dan Luckmann mencoba menggambarkan linkage antara setruktur atau realitas objektif dengan realitas subjektif dengan cara menyeimbangkan struktur masyarakat dan individu.

Dengan demikian, dialektika ini terjadi melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi. Pertama-tama, konsepsi manusia tentang realitas diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dirasakan dan disentuh. Hal ini dieksternalisasikan melalui penampilan, ritual, simbol, dan berbagai benda atau barang. Proses eksternalisasi dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam antropologi. Artinya, sesuatu yang telah ada sebelumnya akan menjadi dasar bagi setiap perkembangan individu. Pada tahap eksternalisasi, realitas sosial dikeluarkan dari dalam individu.

Dalam tahap ini, proses sosial melibatkan adaptasi terhadap teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan elemen lain yang berada di luar diri manusia. Oleh karena itu, dalam konstruksi sosial, terdapat tahap di mana individu harus beradaptasi dengan dunia sosial dan budayanya. Proses adaptasi ini dapat dilakukan melalui bahasa, tindakan, dan tradisi, yang dalam konteks ilmiah disebut sebagai interpretasi terhadap teks atau dogma.

Dikarenakan adaptasi melibatkan interpretasi, maka sangat mungkin terjadi variasi dalam cara individu menafsirkan dan merespons teks atau dogma tersebut. Setiap individu dapat menghasilkan adaptasi atau tindakan yang berbeda-beda. Selanjutnya, pada tahap objektivitas, realitas dianggap

¹⁶ Maliki Zianuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2012), 294

sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menerima hal ini sebagai realitas yang tidak berubah. Oleh karena itu, individu yang sudah terintegrasi dengan baik dalam masyarakat, percaya bahwa dunia sosialnya adalah suatu kesatuan yang konsisten. Mereka akan cenderung menjelaskan baik buruknya sesuatu berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.¹⁷ Pada momen ini juga ada perbedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas itu menjadi objektif.

Proses pembentukan sosial ini dikenal sebagai interaksi yang melibatkan perkembangan dan legitimasi. Dalam tahap internalisasi, pemahaman atau penafsiran diambil langsung dari suatu kejadian objektif sebagai pengungkap suatu makna.¹⁸ Oleh karena itu, pemahaman ini tidak berasal dari pembentukan makna secara mandiri oleh individu-individu yang terisolasi. Sebaliknya, dimulai dengan individu yang "mengambil alih" dunia di mana sudah ada orang lain. Hanya setelah mencapai tahap internalisasi ini, individu baru menjadi anggota masyarakat. Proses yang memungkinkan mencapai tahap ini adalah sosialisasi. Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembiasaan individu secara menyeluruh dan konsisten ke dalam dunia objektif suatu masyarakat atau salah satu sektor di dalamnya.¹⁹

Dalam proses internalisasi, setiap individu menyerap aspek eksternalisasi dan internalisasi dalam tingkat yang berbeda-beda. Tahapan

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES,1990), 88

¹⁸ Lukman Hakim, Jurnal Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 09, No. 02, 320, 2019

¹⁹ Ibid, 178

akhir dari proses internalisasi ini adalah pembentukan identitas. Identitas dianggap sebagai elemen kunci dari realitas subjektif, yang juga bersifat dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk melalui proses-proses sosial. Setelah terbentuk, identitas dapat dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan direkonstruksi melalui interaksi sosial.

Proses-proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan direkonstruksi. Identitas merupakan fenomena yang muncul dari hubungan dinamis antara individu dan masyarakat. Dengan demikian, dalam teori konstruksi sosial, dijelaskan bahwa proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi. Individu atau kelompok secara terus menerus menciptakan realitas yang bersifat subjektif dan bersama-sama dialami. Realitas ini diformulasikan oleh individu atau kelompok untuk menggambarkan dunia yang menjadi pengalaman hidup bagi masyarakat sekitarnya. Proses ini bertujuan mempengaruhi pendapat dan pemikiran individu lainnya sehingga realitas yang dibentuk akan menjadi norma dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Tidak terlepas dari tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivitas.²⁰

Dalam konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Berger, agama dianggap sebagai bagian yang dibentuk oleh manusia. Artinya, terdapat suatu proses dialektis dalam melihat hubungan antara masyarakat dan agama. Secara hakiki, agama adalah suatu entitas yang bersifat objektif karena berada

²⁰ Dr. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), 191

di luar individu manusia. Oleh karena itu, agama mengalami proses objektivasi. Hal ini juga berlaku ketika agama diwakili dalam teks-teks atau menjadi sistem nilai, norma, tata cara, dan sejenisnya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi dalam diri individu, karena agama telah diterjemahkan oleh masyarakat sebagai pedoman bagi individu itu sendiri. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena digunakan sebagai sarana norma dan nilai-nilai yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku masyarakat.

Ketika masyarakat dilihat sebagai realitas ganda, yang bersifat objektif dan subjektif, maka ia akan melalui tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas sosial sebenarnya diciptakan oleh manusia sendiri. Tiga momen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah adaptasi individu terhadap lingkungan sosial dan budaya yang merupakan hasil dari tindakan manusia. "Masyarakat adalah produk manusia," dan ini bisa dijelaskan sebagai proses terus-menerus dimana individu mengekspresikan dirinya sendiri baik melalui tindakan fisik maupun mental, baik ke dalam diri sendiri maupun ke lingkungannya, dalam ranah sosio-kultural.²¹ Hasil dari implementasi internalisasi yang dilakukan secara berkelanjutan mencakup penyesuaian atau adaptasi individu terhadap produk-produk sosial yang diperkenalkan

²¹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Reflika Aditima, 2013), 381

kepada mereka. Sejak lahir, individu sudah mengenal dan berinteraksi dengan berbagai produk sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, produk-produk sosial merupakan hasil dari interaksi dan proses sosialisasi di dalam masyarakat. Hal ini menjadikan produk-produk sosial sebagai komponen utama yang saling mendukung di antara individu. Setiap produk sosial memiliki peran penting dalam pandangan individu terhadap dunia luar.

Melalui eksternalisasi, tindakan dan bahasa menjadi alat bagi individu untuk membangun dunia sosial dan budaya. Dalam proses eksternalisasi, realitas sosial dikeluarkan dari dalam diri individu. Realitas sosial ini mencakup penyesuaian terhadap nilai-nilai, ajaran suci, norma-norma, hukum, persetujuan ulama, dan elemen lain yang berada di luar diri manusia. Individu dapat beradaptasi melalui bahasa atau tindakan untuk membentuk dunia sosial dan budaya. Karena sosialisasi melibatkan interpretasi, maka sangat mungkin terjadi beragam variasi dalam adaptasi atau tindakan yang dilakukan oleh setiap individu.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah bentuk interaksi sosial yang terlembagakan atau mengalami institusionalisasi dalam dunia intersubjektif. "Masyarakat adalah realitas objektif," yang berarti bahwa objektif ini merupakan manifestasi dari eksternalisasi yang tercermin dan dijalankan dalam realitas lingkungan secara obyektif. Objektif ini bisa berupa aktivitas fisik

atau mental yang melibatkan interaksi sosial yang mengalami proses institusional.

Dalam proses ini, terdapat interaksi sosial melalui perkembangan atau legitimasi. Dalam perkembangan legitimasi, tugasnya adalah untuk membawa dunia subjektif ke dalam ranah objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama oleh individu. Objektivasi terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Dalam proses eksternalisasi, seluruh simbol dalam masyarakat beradaptasi dan dikenal oleh masyarakat serta individu. Dalam proses objektivasi, terdapat signifikan, yaitu pembentukan tanda pada individu. Tanda ini digunakan untuk memberikan makna subjektif. Agen institusionalisasi dalam proses objektivasi dapat berupa tokoh masyarakat atau lembaga lokal.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggota. Ini berarti individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan menginternalisasikannya dengan cara subjektif. Dalam proses internalisasi, setiap individu memiliki perbedaan dalam penyerapan, baik dalam aspek internal maupun eksternal.

Pada tahap internalisasi, individu mengambil alih hak atau pengalaman dunia orang lain. Hal ini terjadi karena individu memahami proses subjektif yang dialami oleh individu lain, dan memahami bahwa dunia individu lain juga akan menjadi dunianya sendiri. Dengan ini,

individu menunjukkan kebersamaan dengan individu lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Mereka tidak hanya hidup dalam dunianya sendiri, tetapi juga berpartisipasi dalam keberadaan individu lain, sehingga membentuk bagian dari kelompok masyarakat.

Proses internalisasi ini akan terus berlangsung sepanjang hidup individu, sehingga individu tidak akan terlepas dari proses sosialisasi, baik itu sosialisasi primer (pada masa kecil) maupun sosialisasi sekunder (ketika dewasa). Sosialisasi primer terjadi ketika individu pertama kali diperkenalkan dengan dunia sosialnya, melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua atau figur otoritas lainnya. Sosialisasi ini melibatkan interaksi individu dengan alam dan manusia di sekitarnya, serta dengan sistem budaya dan sosial spesifik.

Melalui tiga momen dialektis ini eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi individu terus berproses dan saling berhubungan satu sama lain. Proses ini berputar kembali pada internalisasi dan berulang-ulang. Individu memiliki kemampuan untuk menciptakan perilaku dan makna baru ketika menemui nilai-nilai baru dalam diri mereka.